

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Geografi Pariwisata

Menurut Supardi (2011: 62), “kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* Bumi dan *graphein* menulis atau menjelaskan”. Pada asalnya geografi berarti “uraian atau gambaran” (*graphie*) mengenai “bumi (*geo*)”, “geografi bahwa menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan”.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan, dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, “Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan”. Salah satu upaya untuk memperoleh pemasukan pendapatan tersebut dengan menggalakkan kegiatan pariwisata yang ada di daerah.

Pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh besar potensi *supply* dan *demand*. Potensi *supply* memberikan gambaran seberapa besar daya tarik objek wisata yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata (DTW), sedangkan potensi *demand* memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari daerah asal wisatawan (DAW).

Menurut Suwantoro (2004:28-29) yang dimaksud “geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata”. Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu biasa disebut dengan industri pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cendramata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region dipermukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya (Ahman sya, 2005: 1)

Segi-segi geografi umum yang perlu diketahui wisatawan antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat budaya, perjalanan darat, laut dan udara, dan sebagainya. Dua segi yang disebut di atas, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata.

Keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisis terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW, sub sistem DTW, dan sistem *route*. Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut.

Keterkaitan ini tidak sekedar sebagai penghubung sistem kepariwisataan dan mengenai gangguan geografis, tetapi lebih penting dari itu bahwa geografi memberikan sumbangan yang sangat besar berupa kajian tentang kondisi alam, kondisi manusia, dan interaksi diantara keduanya. Kajian unsur-unsur geografis inilah yang dapat menentukan potensi pariwisata.

2. Pengertian Pariwisata

Menurut Ga. Schmool dalam bukunya *Tourism Promotion*, (Yoeti, 1996:2). industri pariwisata bukanlah industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan lokasi tempat kedudukan, letak geografis, fungsi, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan “suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antar lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu” (Suwanto, 2004:3).

Dilihat dari sisi kelembangannya, “pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan”. (Wardiyanta, 2010:50).

Berdasarkan uraian diatas, pariwisata merupakan suatu aktivitas dengan tujuan hanya untuk bersenang-senang dengan menikmati objek-objek wisata, karena itu pengembangan bidang wisata harus mampu memberikan kesenangan bagi wisatawan. Istilah lain yang hampir senada pengertiannya dengan pariwisata adalah rekreasi. Rekreasi mengandung arti aktivitas yang dilakukan pada waktu luang, bisa juga mengadakan suatu perjalanan yang bertujuan refresing yang dilakukan tidak jauh dari tempat tinggal yang direncanakan atau diorganisasikan secara sendiri atau bersama-sama.

a. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut (Yoeti, 1983: 110) sesuai potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, maka timbullah berbagai macam-macam jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Ada beberapa jenis dan macam pariwisata diantaranya:

- 1) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang : pariwisata lokal (*local tourism*), pariwisata regional (*regional tourism*), kepariwisataan nasional (*National tourism*), *regional-internasional tourism*, *internasional tourism*.
- 2) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran : pariwisata aktif (*intourism*), pariwisata pasif (*out-going tourism*).
- 3) Menurut alasan/tujuan perjalanan : *Business tourism*, *vacational tourism*, *Educational tourism*.
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung : *seasonal tourism*, *occasional tourism*.
- 5) Pembagian menurut objeknya : *Cultural tourism*, *recuperational tourism*, *Commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *Social tourism*, *religion tourism*.

Berdasarkan uraian diatas pariwisata yang ada pada suatu wilayah memiliki potensi yang menjadikan ciri khas tersendiri dan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis diantaranya letak geografis, pengaruh terhadap neraca pembayaran, tujuan perjalanan, waktu berkunjung dan objeknya.

b. Macam Bentuk Wisata

Menurut Suwanto (2004:14) ada berbagai macam perjalanan wisata ditinjau dari berbagai macam segi diantaranya:

- 1) Dari segi jumlahnya : *individual tour* (wisatawan perorangan), *group tour* (wisata rombongan).
- 2) Dari segi kepengaturannya : *pre-arranged tour* (wisata berencana), *package tour* (wisata paket atau paket wisata), *coach tour* (wisata

terpimpin), *special arranged tour* (wisata khusus), *optimal tour* (wisata tambahan atau manasuka)

- 3) Dari segi maksud dan tujuan : *Holiday tour* (wisata liburan), *familiarization* (wisata pengenalan), *educational tour* (wisata edukasi), *Scientific tour* (wisata pengetahuan), *pilgrimage tour* (wisata keagamaan), *Special mission tour* (wisata kunjungan khusus), *hunting tour* (wisata perburuan).
- 4) Dari segi penyelenggaraannya : *excursion* (ekskursi), *safari tour*, *cruise tour*, *youth tour* (wisata remaja), *maine tour* (wisata bahari).

Berdasarkan uraian diatas macam bentuk wisata dipengaruhi oleh kemampuan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata apabila ditinjau dari berbagai segi diantaranya dari segi jumlah wisatawan, kepengaturan berwisata, maksud dan tujuan wisata dan bentuk penyelenggaraannya.

c. Syarat-Syarat Pariwisata

“Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya”, menurut Maryani (1991:11) dalam Yoeti (1983:11) syarat-syarat tersebut diantaranya:

1) *What to See*

Ditempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Sehingga akan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan dalam mengunjungi objek wisata tersebut.

2) *What to Do*

Ditempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

3) *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan rakyat, makan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to Arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan yang akan digunakan bisa dengan motor, mobil dan waktu yang digunakan untuk tiba ke tempat tujuan wisata \pm 1,5 jam.

5) *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas suatu tempat bisa dikatakan sebagai objek wisata apabila sudah memenuhi beberapa syarat diantaranya memiliki objek yang unik berbeda dengan daerah lain, mempunyai objek yang tidak hanya dapat dilihat dan disaksikan, tersedia fasilitas untuk berbelanja barang atau kerajinan khas, memiliki aksesibilitas yang dapat diakses dan tersedia tempat beristirahat untuk para wisatawan.

d. Daya Tarik Wisata

Menurut (Suryadana dan Ovtavia, 2015:48) dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
- 2) Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tours attractions*)
- 3) Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

e. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Menurut Ahman Sya, (2005:54) suatu DTW atau daerah tujuan wisata terdiri dari lima jenis komponen, yaitu:

- 1) *Gateway* atau pintu masuk, pintu gerbang, jumlahnya adalah satu atau lebih, berupa pelabuhan udara, pelabuhan laut, pelabuhan *ferry*, terminal kereta api/terminal bus.
- 2) *Tourist center* atau pusat pengembangan pariwisata (PPP), yang dapat berupa satu atau beberapa kawasan wisata (*resort*) atau suatu bagian kota yang ada.
- 3) *Attraction* atau atraksi, yang berkelompok satu atau lebih.
- 4) *Tourist corridor*, atau pintu masuk wisata yang menghubungkan gateway dengan tourist center, dan dari *tourist center* ke *attractions*.
- 5) *Hinterland* atau tanah yang tidak digunakan untuk 4 komponen tersebut.

Wisatawan lazimnya tiba lewat *gateway* kemudian menuju ke Pusat Pengembangan Pariwisata dimana ia memerlukan akomodasi dan semua usaha jasa pelayanan pendukung wisata, seperti restoran, toko cendramata, biro perjalanan persewaan kendaraan dan lain-lain. Dari Pusat Pengembangan Pariwisata wisatawan mengadakan perjalanan wisata ke atraksi wisata, melewati koridor wisata. Sambil berjalan di koridor wisata, ia menikmati pemandangan indah dan kehidupan rakyat desa, pengolahan tegalan, sawah dan lain-lain, yang disebut dengan *hinterland*. *Hinterland* ini

perlu tetap menarik, dan tidak diubah menjadi bangunan tinggi, pabrik, dan lain sebagainya.

Atraksi kelompok memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan mendatangi kelompok atraksi dengan kendaraan, lalu di dalam kelompok atraksi melakukan *walking tours* (berjalan kaki) agar dapat lebih mengamati secara rinci kehidupan desa. Makin banyak kelompok atraksi yang bervariasi, akan dapat menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama dalam DTW, seperti di Bali studio seniman ada di desa-desa. Dengan tertariknya wisatawan melakukan perjalanan wisata berjalan kaki, para wisatawan akan tinggal lebih lama di DTW.

f. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

“Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal”. Menurut Cox 1985, dalam Pitana (2009:81) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekhasan budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi jika sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*)

lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Umumnya perencanaan strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a) Menentukan bisnis/usaha apa yang akan dimasuki yang biasanya dicirikan oleh misi organisasi yang tergantung pada jenis usaha yang dimiliki.
- b) Menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai, yang merupakan tujuan utama organisasi, seperti penguasaan pasar yang melibatkan pengenalan produk baru.
- c) Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- d) Menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi.
- e) Menentukan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- f) Menentukan strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- g) Mendistribusikan sumberdaya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategis yang diambil.
- h) Mengimplementasikan rencana.
- i) Mengontrol dan memonitor hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Lebih lanjut “Proses implementasi kebijakan pariwisata memerlukan beberapa tahapan” (Pitana, 2009:109) sebagai berikut:

(1) Mengevaluasi Potensi Pasar

Hal ini merupakan proses cepat untuk mengidentifikasi pasar potensial dan memuaskan penanam modal bahwa terdapat pasar potensial yang menyebabkan proses selanjutnya layak dilakukan.

(2) Lokasi yang Cocok

Pemilihan lokasi harus dilakukan dengan hati-hati dan dikaitkan dengan ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan jalan, listrik, air, atraksi wisata yang tersedia, dan pesaing.

(3) Identifikasi pemain kunci (*stakeholders*)

Pengusaha harus melakukan untuk dengan petugas lokal yang terkait untuk memastikan tidak ada masalah yang menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh terkait dengan rencana pembangunan fasilitas pariwisata.

(4) Lakukan Studi Fisibilitas pasar dan Keuangan

Studi yang dilakukan untuk menguji *viability* proyek yang akan dilakukan.

(5) Rencanakan dan Buat Desain Konsep

Tahap ini ditentukan oleh hasil riset pasar yang menyangkut tipe wisatawan dan jenis fasilitas yang kiranya mampu menarik minat wisatawan.

(6) Buat dan Dokumentasikan Proposal

Sebuah dokumentasi (*proposal*) dibuat untuk menjelaskan proyek secara detail dari berbagai sudut pandang.

(7) Konsultasikan dengan Masyarakat

Terlepas dari apakah sudah atau belum diinformasikannya kepada masyarakat, proses ini harus dilakukan lagi.

(8) Ikuti Proses Perijinan

Proses konsultasi dan penjelasan secara detail harus diberikan pada pemegang otoritas pemberi ijin pembangunan agar tidak melanggar aturan yang berlaku.

(9) Lengkapi Proses Investasi

Walaupun perencanaan finansial sudah terpikirkan sejak awal ide dikemukakan, tetapi pada tahap ini implementasinya harus terlihat.

(10) Persiapan dokumentasi bangunan (oleh arsitek)

Hal ini akan memberikan arah pembangunan proyek dan sekaligus sebagai kontrol selama masa konstruksi.

(11) Fase konstruksi dan pembangunan

Sebelum pembangunan dimulai biasanya ada periode mulai dari pembebasan lahan, pembersihan lahan, akses jalan ke proyek, penyediaan alat-alat yang diperlukan, dan seterusnya.

(12) Sediakan rencana operasional

Hal ini menyangkut rencana operasi proyek yang berhubungan dengan penyediaan tenaga operasional (*staff*), pelatihan karyawan, riset pasar lanjutan jika dibutuhkan, dan seterusnya.

g. Rekreasi

Pada umumnya dapat diartikan sebagai beraneka macam kegiatan yang dilakukan seseorang dalam waktu senggangnya. Aktivitas rekreasi adalah memulihkan kembali kekuatan/kebugaran dan semangat seseorang.

Salah satu definisi Butler (dalam Banowati, 2014 : 242) menyebutkan rekreasi sebagai setiap aktivitas secara sadar dilakukan seseorang demi imbalan di luar aktivitas itu sendiri, yang biasanya dilakukan dalam waktu senggang, yang memberi pengaruh pada kondisi fisik, mental, atau daya kreatif, serta dilakukan karena keinginan sendiri atau tidak dari paksaan orang lain.

Rekreasi merupakan aktivitas perorangan, karena baginya dapat menimbulkan respon yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Dari beberapa definisi yang ada dapat ditarik ciri-ciri rekreasi sebagai berikut:

- 1) Sesuatu yang dapat berupa aktivitas fisik, mental maupun emosional.
- 2) Rekreasi tak mempunyai bentuk dan macam tertentu, asalkan saja dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi tujuan serta maksud rekreasi.
- 3) Dilakukan secara bebas dari segala bentuk/macam dan paksaan.
- 4) Merupakan kegiatan universal dan telah merupakan bagian kehidupan manusia, tak hanya pada bangsa, golongan umur, dan jenis kelamin,

tingkat peradaban dan kelas tertentu, meski ada warga masyarakat karena hal tertentu belum mendapatkan kesempatan berekreasi.

- 5) Dilakukan secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud tertentu (mendapat kesenangan dan kepuasan).
- 6) Sifatnya fleksibel, tak dibatasi tempat (*indoor/outdoor recreations*), dapat dilakukan perorangan atau berkelompok, dan tak dibatasi alat atau fasilitas tertentu.

Dengan demikian pariwisata juga termasuk kedalam rekreasi, walaupun pariwisata dibatasi persyaratan pengertian sendiri. Aktivitas rekreasi demikian banyak apreasinya mulai dari menonton televisi, mendengarkan/menikmati musik, kegiatan di kebun, berjalan-jalan di alam bebas ataupun tempat keramaian, menonton film, pergi ke pantai/gunung atau tepi sungai, berkunjung ke rumah keluarga/kenalan di desa/kota tempat lain, pergi ke tempat rekreasi dan sebagainya.

Pada dasarnya gejala pariwisata menyangkut tiga unsur pokok manusia yang melakukan perjalanan/kegiatan pariwisata, tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup dalam kegiatan pariwisata), dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan maupun keberadaan di tempat wisata).

Disamping tiga unsur pokok itu, ada faktor-faktor yang menjadi ciri khas yang membedakan pariwisata dari suatu bentuk kegiatan yang lebih terbatas pada pengertian rekreasi maupun waktu senggang seperti: jalan-jalan cuci mata (dalam waktu singkat dan pada ruang/tempat terbatas). Faktor-faktor khas ini menyangkut maksud bepergian, sifat sementara bepergian, penggunaan fasilitas wisata, serta faktor kenikmatan dan perasaan rileks berekreasi.

Geografi mempelajari aneka macam gejala di muka bumi dari sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dan keruangan, oleh karena itu kajian geografi tentang kepariwisataan menyangkut tinjauan dari salah satu sudut pandang tersebut maupun kombinasinya. Aspek keruangan pariwisata dikaji aktivitas manusia dengan fokus utama pada tiga komponen utama

(tempat/daerah asal wisatawan, tempat/daerah tujuan wisata, serta perhubungan antara keduanya).

h. Sapta Pesona Pariwisata

Menurut Richard (2000:82) dalam Firmansyah (2014:22) ketujuh unsur dari sapta pesona tersebut adalah:

- 1) Aman adalah suatu kondisi yang memberikan suasana dan rasa tenang bagi wisatawan. Selain itu juga bebas dari rasa khawatir dan bebas dari ancaman tindak kekerasan dan kejahatan.
- 2) Tertib adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin dalam semua kehidupan masyarakat, terutama segi peraturan tertib segi waktu, tertib dari segi waktu pelayanan, dan tertib dari segi informasi.
- 3) Bersih adalah suatu kondisi keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat. Keadaan bersih harus tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapih, penggunaan alat pelengkap pelayanan yang selalu terawat dengan baik, bersih dan terbebas dari bakteri atau hama penyakit, makan dan minuman serta penampilan petugas pelayanan yang bersih fisik.
- 4) Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti ini tercipta dengan menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan pengijauan pada jalur wisata.
- 5) Indah adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur tertib dan serasi sehingga mencerminkan keindahan. Keindahan terutama dituntut dari semua penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata.
- 6) Ramah tamah adalah sifat dan perilakumasyarakat yang akrab dan pergaulan yang hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi, senyum, menyapa. Memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih. Baik yang diberikan petugas maupun

aparatus pemerintahan maupun usaha pariwisata yang langsung melayani.

- 7) Kenangan adalah kenyamanan yang baik dari segi lingkungan pelayanan kamar, pelayanan makanan dan minuman maupun pelayanan yang lainnya. Kenangan dari atraksi budaya yang mempesona dimana wisatawan akan mendapatkan suatu keangnan dan budaya.

i. Wisata Alam

Menurut Suwantoro, (2004:7) Wisata Alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Objek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukkan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan, dan cinta alam yang dilakukan di dalam objek wisata.

Pengertian lain mengenai wisata alam yang dikemukakan oleh Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya (1998:12). Wisata alam adalah suatu bentuk kegiatan rekreasi dengan memanfaatkan keadaan alam, serta flora dan fauna. Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ketempat tersebut.

Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat dan suasana keramaian kota, sehingga dengan melakukan wisata alam memungkinkan memperoleh kesenangan. Dalam melakukan wisata alam harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga dapat dijadikan daerah tujuan wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti era transportasi atau penginapan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan penulis yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Rizwan Fauzi (2017) dengan judul penelitiannya “Pengembangan Potensi Perkebunan Teh Lemahsugih Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka” . Pokok-pokok penelitian dapat dilihat paa tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

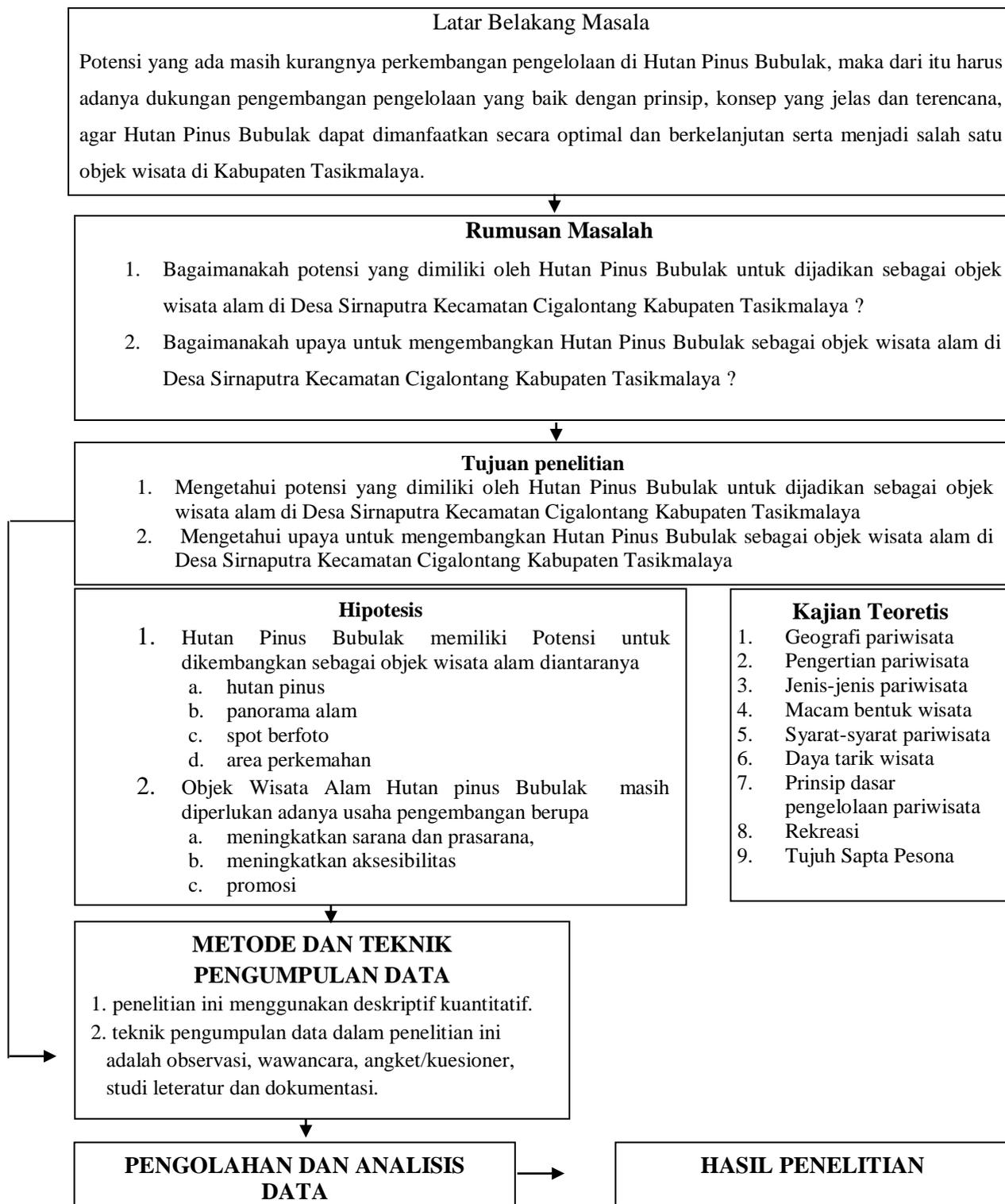
No	Peneliti	Ade Rizwan Fauzi (2017)	Indra Nurhidayat (2019)
1	Judul	Pengembangan Potensi Perkebunan Teh Lemahsugih Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka”	“Potensi Hutan Pinus Bubulak Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sirnaputra Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya
2	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor geografis apakah yang mempengaruhi potensi perkebunan Teh di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka ? 2. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi perkebunan Teh di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apasajakah yang terdapat di Objek Wisata Alam Hutan Pinus Bubulak di Desa Sirnaputra Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya ? 2. Bagaimana upaya pengembangan Objek Wisata Alam Hutan Pinus Bubulak di Desa Sirnaputra Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya ?
3	Hipotesis	1. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi potensi perkebunan teh Lemahsugih	1. Hutan Pinus Bubulak memiliki Potensi untuk dikembangkan sebagai

		<p>sebagai tujuan objek wisata alam di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor pendukung, yaitu panorama alam yang asri. b. Faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana, promosi yang kurang, dan pengelolaan yang kurang <p>2. Upaya yang dapat dilakukan unrtuk mengembangkan potensi perkebunan teh Lemahsugih sebagai tujuan objek wisata alam di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yaitu diantaranya melengkapi sarana dan prasarana, melakukan promosi dan pengelolaan yang baik.</p>	<p>objek wisata alam diantaranya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. panorama alam b. spot berfoto c. area perkemahan d. trek motor cross <p>2. Objek Wisata Alam Hutan pinus Bubulak masih diperlukan adanya usaha pengembangan berupa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. meningkatkan sarana dan prasarana, b. meningkatkan aksesibilitas c. promosi
--	--	---	--

Sumber : Skripsi Ade Rizwan Fauzi,, 2017, Jurusan Pendidikan Geografi

FKIP Universitas Siliwangi

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

“Hipotesis adalah pertanyaan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”. (Nasution, 2014: 39). Adapun menurut (Wardiyanta, 2010: 12) “hipotesis merupakan instrumen kerja teori, berupa pertanyaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Suatu hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi yang dimiliki Hutan Pinus Bubulak untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam di Desa Sirnaputra Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya adalah: hutan pinus, panorama alam, area berfoto, dan area perkemahan.
2. Upaya untuk mengembangkan Hutan Pinus Bubulak sebagai objek wisata alam di Desa Sirnaputra Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya adalah melalui meningkatkan sarana dan prasarana, meningkatkan aksesibilitas dan promosi